

Cross-Border Collaboration for Educational Advancement: An Indonesian-Philippine Initiative to Foster Creative Teaching in Zamboanga

Winda Dewi Listyasari¹, Unifah Rosyidi², Nurhattati Fuad³, Siti Zulaikha⁴, Gelar Gelora Mestika⁵, Muhammad Fadholi⁶, Khusnul Abdul Qodar Romadhoni⁷, Diantha Maryam Andyni⁸, Rayma S. Saher⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Negeri Jakarta, ⁹Western Mindanao State University

¹winda_dewi@unj.ac.id ²unifahr@gmail.com ³nurhattati@unj.ac.id ⁴Siti-Zulaikha@unj.ac.id
⁵gelora.mestika@unj.ac.id ⁶muhamad_fadholi@unj.ac.id ⁷khusnul.abdul.qodar@mhs.unj.ac.id
⁸Diantha_1103622041@mhs.unj.ac.id ⁹rayma.saher@deped.edu.ph

Abstrak

Kemitraan pendidikan lintas negara memegang peran krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran, terutama di wilayah dengan tantangan struktural dan sumber daya terbatas. Artikel ini menguraikan hasil dari program pengabdian masyarakat kolaboratif antara Universitas Negeri Jakarta (Indonesia) dan Western Mindanao State University (Filipina), yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pedagogis guru madrasah di Zamboanga, Filipina Selatan. Menghadapi masalah berupa dominasi pola pikir statis (*fixed mindset*) dan ketergantungan pada metode mengajar konvensional, program ini mengadopsi pendekatan penelitian tindakan partisipatif dengan intervensi dwicabang: (1) membangun pola pikir kreatif (*creative mindset*) dan (2) membekali guru dengan metode pembelajaran inovatif yang kontekstual. Melalui serangkaian lokakarya, pendampingan, dan evaluasi *pre-test/post-test*, program ini berhasil menunjukkan perubahan signifikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa transformasi pola pikir guru menjadi fondasi esensial yang memungkinkan adopsi keterampilan praktis. Para guru tidak hanya menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual (85%), tetapi juga kemampuan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kreatif (>80%) dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal. Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan psikologis dan keterampilan praktis yang adaptif dapat secara efektif mengubah guru menjadi agen inovasi yang tangguh di lingkungan mereka.

Kata Kunci: Kolaborasi Internasional, Pengembangan Profesional Guru, Pola Pikir Kreatif, Pembelajaran Kontekstual, Inovasi Pedagogis.

Abstract

Cross-border educational partnerships play a crucial role in enhancing teaching quality, particularly in regions facing structural challenges and limited resources. This article outlines the results of a collaborative community service program between Universitas Negeri Jakarta (Indonesia) and Western Mindanao State University (Philippines), aimed at improving the pedagogical capacity of madrasah teachers in Zamboanga, Southern Philippines. Addressing the prevalence of fixed mindsets and reliance on conventional teaching methods, the program adopted a participatory action research approach with a two-pronged intervention: (1) fostering a creative mindset and (2) equipping teachers with innovative and contextual teaching methods. Through a series of workshops, mentoring, and pre/post-test evaluations, the program demonstrated significant change. The findings reveal that transforming the teachers' mindset was an essential foundation for the adoption of practical skills. Teachers not only showed a significant increase in conceptual understanding (85%) but also demonstrated the ability to design creative lesson plans (>80%) by maximizing local resources. This program proves that an approach focused on psychological empowerment and adaptive practical skills can effectively transform teachers into resilient agents of innovation in their communities.

Keywords: International Collaboration, Teacher Professional Development, Creative Mindset, Contextual Learning, Pedagogical Innovation.

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas diakui secara universal sebagai landasan esensial bagi pembangunan berkelanjutan dan kemajuan peradaban, sebagaimana ditegaskan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 4) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada kualitas dan profesionalisme tenaga pendidik, yang perannya telah bertransformasi secara signifikan dalam lanskap pendidikan abad ke-21. Profesionalisme guru modern melampaui penguasaan konten subjek; ia menuntut penguasaan kompetensi pedagogis yang kompleks, termasuk kemampuan untuk merancang lingkungan belajar yang merangsang pemikiran kritis, kolaborasi, dan terutama, kreativitas (La Fleur & Dlamini, 2022; Rahmat & Osborne, 2024; Sohaee & Farsad, 2025). Kreativitas tidak lagi dipandang sebagai bakat bawaan yang dimiliki segelintir orang, melainkan sebagai keterampilan fundamental yang dapat diasah dan diintegrasikan ke dalam praktik pengajaran sehari-hari untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang dinamis dan tak terduga. Oleh karena itu, program pengembangan profesional guru yang berfokus pada inovasi dan pedagogi kreatif menjadi sebuah keharusan global untuk mentransformasi pendidikan.

Penerapan pedagogi kreatif secara langsung berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara mendalam. Penelitian ekstensif menunjukkan bahwa ketika siswa berpartisipasi dalam lingkungan belajar yang aktif, performa mereka dalam sains, teknik, dan matematika meningkat secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang berada di kelas pasif berbasis ceramah (Alqasa & Afaneh, 2022; Fidalgo-Blanco et al., 2022; Solovyeva et al., 2023). Metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis permainan (*Game-Based Learning*), dan penggunaan teknologi interaktif terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan pemahaman konseptual siswa (Gill et al., 2024; Sabieh, 2023; Sohaee & Farsad, 2025). Lingkungan kelas yang kreatif juga mendorong siswa untuk berani mengambil risiko intelektual, belajar dari kegagalan, dan mengembangkan ketangguhan (*resilience*). Pergeseran dari model pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ke model yang berpusat pada siswa (*student-centered*) ini merupakan inti dari reformasi pendidikan kontemporer. Sebaliknya, ketiadaan pendekatan kreatif dalam pembelajaran berisiko menciptakan suasana yang monoton, memicu kebosanan, dan mendorong praktik belajar hafalan yang dangkal.

Meskipun urgensinya diakui secara global, implementasi pembelajaran kreatif menghadapi tantangan kontekstual yang unik di berbagai belahan dunia, salah satunya di lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Zamboanga, Filipina Selatan. Wilayah ini menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang menghambat inovasi pendidikan, termasuk adanya dikotomi historis antara sistem pendidikan Islam dan pendidikan umum sekuler, yang menciptakan dilema bagi masyarakat Muslim (Labor, 2018; Yahcob-Saddalani, 2019). Lebih lanjut, madrasah di Zamboanga sering kali beroperasi dengan dukungan pembiayaan yang minim dari pemerintah, fasilitas pembelajaran yang tidak memadai, serta kondisi ekonomi masyarakat yang lemah (Bayron, 2023). Hambatan-hambatan struktural ini secara kolektif menciptakan lingkungan di mana inovasi pedagogis menjadi sebuah kemewahan daripada prioritas. Oleh karena itu, setiap upaya intervensi harus dirancang dengan kepekaan budaya yang tinggi dan pemahaman mendalam terhadap realitas sosio-ekonomi yang dihadapi oleh para pendidik di lapangan.

Salah satu hambatan paling fundamental dalam mengadopsi praktik pengajaran inovatif adalah pola pikir (*mindset*) para pendidik itu sendiri. Di wilayah Zamboanga, pengembangan pola pikir kreatif dihadapkan pada beberapa tantangan spesifik, seperti akses yang terbatas terhadap pendidikan tinggi dan pelatihan berkelanjutan, paparan yang minim terhadap teknologi dan informasi baru, serta pengaruh budaya dan tradisi yang kuat yang terkadang lebih mengutamakan kepatuhan daripada eksplorasi ide-ide baru. Shahnaz, (2023); dan Smale et al., (2022) dalam teorinya tentang *growth mindset* berpendapat bahwa keyakinan seseorang tentang kemampuan dapat dikembangkan adalah prasyarat untuk pembelajaran dan pencapaian. Bagi para guru, mengadopsi *growth mindset* berarti melihat tantangan sebagai peluang, terbuka terhadap metode baru, dan secara terus-menerus merefleksikan praktik mereka untuk perbaikan. Tanpa adanya fondasi pola pikir yang adaptif dan terbuka ini, pengenalan teknik-teknik pengajaran kreatif yang paling canggih sekalipun tidak akan efektif, karena resistensi terhadap perubahan akan tetap menjadi penghalang utama.

Di samping tantangan pola pikir, terdapat pula hambatan praktis yang signifikan terkait dengan pengelolaan pembelajaran dan ketersediaan sumber daya. Banyak guru di wilayah sasaran masih mengandalkan metode pengajaran konvensional seperti ceramah satu arah, bukan karena kurangnya kemauan, melainkan karena kurangnya paparan dan pelatihan mengenai pendekatan alternatif yang lebih interaktif. Keterbatasan sarana seperti buku teks, alat peraga, dan akses teknologi semakin memperumit upaya untuk melakukan diversifikasi metode pengajaran. Namun, penelitian tentang inovasi hemat (*frugal innovation*) dalam pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan dengan sumber daya terbatas justru dapat memicu kreativitas dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan solusi berbiaya rendah (Okano et al., 2023). Ini menyiratkan bahwa program pengembangan profesional yang efektif harus membekali guru tidak hanya dengan teori, tetapi juga dengan strategi praktis yang dapat diadaptasikan dan diterapkan dalam kondisi kelas mereka yang sebenarnya.

Untuk mengatasi tantangan multidimensional tersebut, kolaborasi lintas negara (*cross-border collaboration*) muncul sebagai salah satu strategi yang paling menjanjikan dalam pembangunan pendidikan. Kemitraan internasional memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, berbagi praktik terbaik, dan dialog antarbudaya yang memperkaya semua pihak yang terlibat (de Prado, 2023). Dalam konteks ASEAN, kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan diplomatik tetapi juga membangun kapasitas kolektif untuk mencapai tujuan pendidikan regional. Inisiatif bersama dapat membawa perspektif baru, keahlian teknis, dan sumber daya yang mungkin tidak tersedia secara lokal, sekaligus memberikan dorongan motivasi bagi para pendidik yang merasa terisolasi. Model kemitraan ini memfasilitasi ko-kreasi solusi yang relevan secara kontekstual, yang menggabungkan wawasan global dengan kearifan lokal untuk memastikan keberlanjutan dan dampak jangka panjang.

Sebagai manifestasi dari model kolaborasi tersebut, sebuah inisiatif pengabdian kepada masyarakat internasional dijalankan melalui kemitraan strategis antara Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dari Indonesia dan Western Mindanao State University (WMSU) dari Filipina. Program yang bertajuk "*Membangun Pola Pikir Kreatif dan Mengembangkan Refleksi Kreatif untuk Pendidikan yang Lebih Baik*" ini dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan para guru madrasah di Zamboanga. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas pedagogis para guru melalui pendekatan dua cabang: pertama, membangun fondasi pola pikir yang kreatif, terbuka, dan reflektif; dan kedua, membekali mereka dengan portofolio metode pengajaran

inovatif yang praktis dan dapat segera diterapkan. Inisiatif ini diimplementasikan melalui serangkaian lokakarya interaktif, sesi pendampingan, dan pengembangan bahan ajar bersama, dengan harapan dapat menciptakan efek riak yang positif terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa di wilayah tersebut.

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan deskripsi dan analisis komprehensif mengenai implementasi inisiatif kolaborasi lintas negara antara Indonesia dan Filipina. Secara spesifik, tulisan ini akan menguraikan analisis situasi yang mendasari desain program, merinci metodologi intervensi yang digunakan dalam pelatihan guru, serta menyajikan temuan awal terkait dampaknya terhadap pola pikir dan keterampilan mengajar para peserta. Lebih lanjut, artikel ini akan mendiskusikan keberhasilan, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan, dan pelajaran berharga yang dapat dipetik dari pengalaman ini. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur tentang pengembangan profesional guru, pedagogi kreatif di lingkungan dengan sumber daya terbatas, dan efektivitas kemitraan pendidikan internasional sebagai katalisator untuk kemajuan pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program kolaboratif ini mengadopsi kerangka kerja **Penelitian Tindakan Partisipatif** (*Participatory Action Research* - PAR). Pendekatan ini dipilih karena menekankan kolaborasi aktif antara tim pelaksana (peneliti) dengan partisipan (komunitas guru) dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, implementasi, hingga evaluasi dan refleksi. Model PAR memastikan bahwa intervensi yang dirancang tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga kontekstual, responsif terhadap kebutuhan nyata para guru di Zamboanga, dan mendorong kepemilikan lokal terhadap program. Prosedur pelaksanaan dibagi ke dalam empat tahapan utama yang sistematis dan saling berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan di Zamboanga, Filipina bagian Selatan. Lokasi ini dipilih berdasarkan analisis kebutuhan awal yang mengidentifikasi adanya tantangan signifikan dalam inovasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam setempat. Partisipan program adalah sekitar 30 guru yang mengajar di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dari berbagai sekolah Islam/madrasah di wilayah Zamboanga. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif melalui koordinasi erat dengan mitra lokal, Western Mindanao State University (WMSU), untuk memastikan keterwakilan guru dari berbagai latar belakang pengalaman mengajar dan institusi yang berbeda.

Tahap pertama ini merupakan fondasi dari keseluruhan program, yang bertujuan untuk memetakan secara mendalam permasalahan dan kebutuhan spesifik para guru. Kegiatan diawali dengan serangkaian rapat koordinasi antara tim Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan WMSU untuk menyamakan persepsi dan menyusun strategi pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan analisis kebutuhan (*needs analysis*) menggunakan metode kualitatif, termasuk *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara semi-terstruktur dengan perwakilan guru dan pimpinan sekolah. Data yang terkumpul dari tahap ini mencakup persepsi guru terhadap kreativitas, metode pengajaran yang selama ini digunakan, tantangan dalam mengelola kelas, serta ketersediaan sumber daya. Hasil analisis ini menjadi landasan utama untuk merancang dan mengembangkan konten modul pelatihan yang relevan dan aplikatif.

Berdasarkan temuan dari tahap analisis kebutuhan, tim kolaborasi mengembangkan modul pelatihan yang komprehensif. Modul ini dirancang dengan pendekatan dua cabang: (1) **Membangun Pola Pikir Kreatif**, yang berfokus pada sesi-sesi interaktif untuk menstimulasi *growth mindset*, pemecahan masalah secara kreatif, dan praktik reflektif; serta (2) **Mengembangkan Pembelajaran Kreatif**, yang membekali guru dengan berbagai metode dan strategi pengajaran inovatif seperti *Project-Based Learning*, *Role Playing*, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk membuat alat peraga. Implementasi program ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2025 dalam format lokakarya (*workshop*). Selama lokakarya, tim fasilitator menggunakan pendekatan andragogi yang menekankan partisipasi aktif, simulasi mengajar, studi kasus, dan diskusi kelompok untuk memastikan pemahaman dan keterampilan praktis para peserta.

Untuk mendukung keberlanjutan inovasi, program ini juga memperkenalkan penerapan teknologi pembelajaran yang sederhana dan mudah diakses. Para guru dikenalkan pada platform seperti Canva untuk membuat infografis dan materi visual yang menarik, serta aplikasi interaktif seperti Mentimeter atau Padlet untuk memfasilitasi curah pendapat secara *real-time* di kelas. Setelah lokakarya utama, program dilanjutkan dengan sesi pendampingan (*mentoring*). Selama tahap ini, tim pelaksana memberikan bimbingan kepada para guru melalui sesi diskusi dan berbagi pengalaman saat mereka merancang dan menerapkan materi pembelajaran kreatif di kelas masing-masing. Pendampingan dilakukan baik secara daring melalui grup diskusi maupun melalui observasi terbatas untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan solutif.

Evaluasi program dilakukan secara komprehensif untuk mengukur efektivitas dan dampak intervensi. Pendekatan evaluasi menggunakan metode campuran (*mixed-methods*). Secara kuantitatif, digunakan instrumen **pre-test dan post-test** untuk mengukur peningkatan pemahaman konseptual guru mengenai pola pikir kreatif dan metode pembelajaran inovatif. Selain itu, kuesioner kepuasan disebarkan di akhir program untuk mengukur persepsi peserta terhadap relevansi materi, kualitas fasilitasi, dan manfaat keseluruhan kegiatan. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui analisis artefak, yaitu dengan menilai kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar kreatif yang dikembangkan oleh para guru selama periode pendampingan. Catatan lapangan dari observasi dan rangkuman diskusi FGD juga dianalisis secara tematik untuk menangkap perubahan dalam pola pikir dan praktik mengajar para guru.

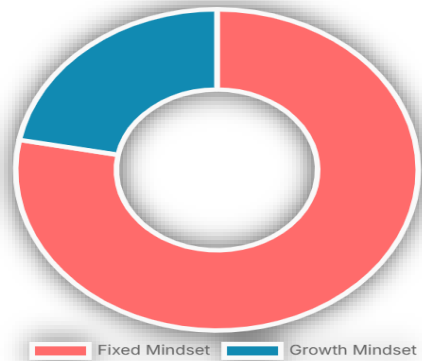
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dan analisis terkait pencapaian tujuan pertama program, yaitu membangun pola pikir kreatif (*creative mindset*) di kalangan guru madrasah di Zamboanga, Filipina Selatan. Data diperoleh dari instrumen pre-test dan post-test, observasi selama lokakarya, serta analisis kualitatif dari sesi *Focus Group Discussion* (FGD).

Transformasi Pola Pikir Guru dari Statis ke Berkembang

Sebelum intervensi, hasil pre-test dan FGD awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru (sekitar 78%) memiliki pola pikir yang cenderung statis (*fixed mindset*) terkait kreativitas. Banyak yang menganggap kreativitas sebagai bakat bawaan yang tidak semua orang miliki. Ungkapan seperti, "Saya bukan orang yang kreatif" atau "Sulit untuk menjadi kreatif dengan fasilitas yang terbatas" sering kali muncul. Para guru juga mengidentifikasi bahwa metode mengajar mereka sangat bergantung pada buku teks dan ceramah, dengan sedikit ruang untuk eksplorasi siswa.

Keterbatasan sumber daya sering kali dijadikan sebagai justifikasi untuk tidak mencoba pendekatan baru, yang mengindikasikan adanya hambatan psikologis yang signifikan.



Sumber: Olah data PKM
Gambar 1. Persentase pola pikir peserta

Setelah mengikuti serangkaian sesi lokakarya yang dirancang untuk menstimulasi *growth mindset*, data post-test menunjukkan perubahan yang signifikan. Terjadi peningkatan pemahaman sebesar 85% di antara peserta bahwa kreativitas adalah keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Secara kualitatif, perubahan ini tercermin dalam diskusi selama FGD akhir. Para guru mulai mengartikulasikan ulang tantangan keterbatasan sumber daya bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai "peluang untuk berinovasi". Misalnya, seorang guru menyatakan, "Sekarang saya melihat bahwa halaman sekolah dan bahan-bahan alam di sekitar bisa menjadi laboratorium belajar yang kaya." Selain itu, para guru menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam merancang aktivitas pembelajaran non-konvensional dan menyatakan antusiasme yang lebih besar untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat dalam memecahkan masalah pengajaran.



Sumber: Olah data PKM
Gambar 2. Perubahan pemahaman setelah *post-test*

Temuan awal dari program ini mengonfirmasi apa yang sering kali diidentifikasi dalam literatur sebagai penghalang utama inovasi pendidikan: keyakinan yang membatasi diri (*self-limiting beliefs*) dari para pendidik itu sendiri. Pola pikir statis yang teridentifikasi pada tahap awal

sejalan dengan teori Smale et al., (2022), di mana individu dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan memandang usaha sebagai sesuatu yang sia-sia jika tidak memiliki "bakat". Dalam konteks guru di Zamboanga, pola pikir ini diperparah oleh kondisi eksternal yang menantang, seperti kurangnya dukungan dan fasilitas, menciptakan siklus stagnasi pedagogis di mana guru merasa tidak berdaya untuk melakukan perubahan.

Intervensi yang dilakukan dalam program ini secara sadar dirancang untuk membongkar hambatan psikologis tersebut. Sesi simulasi, studi kasus tokoh Muslim inovatif (seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi), dan kegiatan pemecahan masalah kolaboratif tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan "pengalaman keberhasilan" (*mastery experiences*) dalam skala kecil. Menurut teori efikasi diri Listiadi & Rochmawati (2022), pengalaman berhasil dalam tugas-tugas yang menantang adalah sumber paling kuat untuk membangun keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Ketika para guru berhasil merancang sebuah permainan edukatif sederhana dari bahan bekas selama lokakarya, mereka secara langsung mengalami bahwa mereka *mampu* menjadi kreatif. Pengalaman ini secara bertahap menggeser pola pikir mereka dari "saya tidak bisa" menjadi "bagaimana jika saya mencoba?".

Perubahan narasi dari "hambatan" menjadi "peluang" merupakan indikator paling kuat dari keberhasilan tujuan pertama ini. Ini menunjukkan pergeseran dari sekadar mengadopsi teknik baru ke transformasi yang lebih mendalam pada level keyakinan profesional. Para guru tidak lagi hanya melihat pada apa yang tidak mereka miliki, tetapi mulai fokus pada apa yang bisa mereka maksimalkan dari sumber daya yang ada. Fenomena ini sejalan dengan konsep *frugal innovation* atau inovasi hemat, di mana keterbatasan justru menjadi pemicu lahirnya solusi yang cerdas dan kontekstual (Okano et al., 2023). Dengan demikian, membangun pola pikir kreatif pada guru di lingkungan dengan sumber daya terbatas bukan hanya tentang mengajari mereka metode baru, tetapi tentang memberdayakan mereka untuk menjadi agen perubahan yang tangguh dan penuh akal.

Penerapan Metode Pembelajaran Kreatif dalam Praktik Kelas

Sebagai tindak lanjut dari perubahan pola pikir yang telah terbangun, program ini berfokus pada pembekalan keterampilan praktis. Hasil dari tahap ini menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Melalui sesi diskusi dan berbagi pengalaman, terungkap bahwa **lebih dari 80% peserta berhasil merancang RPP yang secara fundamental berbeda dari pendekatan konvensional mereka**. RPP ini mengintegrasikan metode-metode yang diajarkan selama lokakarya, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), Bermain Peran (*Role Playing*), dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Dalam sesi berbagi, para guru mempresentasikan ide-ide konkret mereka. Sebagai contoh, beberapa guru merancang proyek di mana siswa diminta membuat alat peraga matematika sederhana menggunakan kerang dan dedaunan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Sementara itu, guru lain merancang sesi bermain peran untuk pelajaran sejarah lokal, yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam merekonstruksi cerita.

Pada aspek penerapan teknologi, diskusi awal mengungkap adanya keraguan dari sebagian peserta. Mereka menyuarakan kekhawatiran terkait keterbatasan akses internet dan tingkat literasi digital yang beragam. Namun, setelah diperkenalkan pada platform yang sederhana dan dapat digunakan secara semi-daring, antusiasme meningkat. Dalam diskusi lanjutan, **sebanyak 75%**

peserta melaporkan bahwa mereka berhasil membuat setidaknya satu media ajar digital sederhana menggunakan aplikasi seperti Canva untuk infografis atau menyusun papan ide interaktif menggunakan Padlet. Yang terpenting, para guru tidak lagi memandang teknologi sebagai beban, melainkan sebagai alat bantu yang dapat disesuaikan. Mereka berbagi strategi adaptif, seperti mengunduh video edukatif terlebih dahulu untuk diputar secara luring di kelas, sebagai solusi cerdas terhadap tantangan infrastruktur.

Keberhasilan para guru dalam merancang dan mensimulasikan RPP kreatif menandakan pencapaian krusial: **menjembatani kesenjangan antara niat untuk berinovasi (hasil dari tujuan pertama) dan kemampuan praktis untuk melaksanakannya.** Pengenalan metode seperti Pembelajaran Berbasis Proyek dan Bermain Peran secara fundamental menggeser paradigma dari pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Pendekatan ini selaras dengan teori belajar konstruktivis, yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial (McLeod, 2023; Zhou et al., 2022). Dengan memberikan siswa proyek nyata atau peran untuk dimainkan, guru bertransformasi dari satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator yang memandu proses penemuan siswa.

Kunci keberhasilan implementasi ini, sebagaimana terungkap dari diskusi dengan peserta, terletak pada **penekanan kuat terhadap pembelajaran kontekstual.** Alih-alih menyajikan metode-metode canggih yang bergantung pada sumber daya yang tidak tersedia, program ini secara eksplisit mendorong pemanfaatan lingkungan sekitar. Penggunaan bahan-bahan lokal tidak hanya mengatasi masalah keterbatasan fasilitas, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa, sebuah prinsip yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar (Heald et al., 2023; Kartimi et al., 2021). Ketika seorang siswa belajar konsep berhitung menggunakan kerang yang ia temukan di pantai dekat rumahnya, pembelajaran tersebut menjadi pengalaman yang otentik dan tertanam dalam realitas hidupnya.

Lebih lanjut, pendekatan program terhadap teknologi sebagai "alat bantu yang adaptif" terbukti sangat tepat untuk konteks Zamboanga. Daripada memaksakan penggunaan platform *high-tech* yang membutuhkan konektivitas internet stabil, pilihan jatuh pada alat-alat *low-tech* yang fleksibel. Ini sejalan dengan prinsip **teknologi tepat guna** dalam pendidikan, di mana efektivitas sebuah alat tidak diukur dari kecanggihannya, melainkan dari kesesuaiannya dengan kebutuhan pengguna dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, program ini berhasil memberdayakan para guru dengan strategi praktis yang tidak hanya inovatif secara teoretis, tetapi juga realistis dan dapat diterapkan secara berkelanjutan di kelas mereka masing-masing.

KESIMPULAN

Kolaborasi lintas negara antara Universitas Negeri Jakarta (Indonesia) dan Western Mindanao State University (Filipina) telah berhasil mengimplementasikan program pengembangan profesional yang berdampak signifikan bagi para guru madrasah di Zamboanga. Program ini secara efektif menjawab tantangan multidimensional dalam menumbuhkan budaya mengajar kreatif di lingkungan dengan sumber daya terbatas. Keberhasilan inisiatif ini bertumpu pada pendekatan dwicabang yang strategis: pertama, mentransformasi pola pikir guru dari statis (*fixed mindset*) menjadi pola pikir berkembang (*growth mindset*), dan kedua, membekali mereka dengan portofolio metode pengajaran inovatif yang praktis dan kontekstual.

Temuan utama menunjukkan bahwa perubahan fundamental pada level keyakinan di mana para guru mulai memandang kreativitas sebagai keterampilan yang dapat diasah dan melihat keterbatasan sebagai peluang untuk berinovasi merupakan prasyarat esensial sebelum adopsi keterampilan teknis. Setelah fondasi pola pikir ini terbentuk, para guru menunjukkan kemampuan luar biasa dalam merancang dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek dan Bermain Peran, dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal. Pendekatan **inovasi hemat** (*frugal innovation*) dan **pembelajaran kontekstual** menjadi kunci yang memberdayakan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna tanpa bergantung pada fasilitas canggih.

Pada akhirnya, program ini tidak hanya membuktikan efektivitas kemitraan pendidikan internasional sebagai katalisator perubahan, tetapi juga menawarkan sebuah model yang dapat direplikasi. Model ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kemajuan pendidikan yang berkelanjutan di wilayah yang menghadapi tantangan, intervensi harus berfokus pada pemberdayaan kapasitas internal pendidik. Dengan membongkar hambatan psikologis dan menyediakan strategi yang realistis, inisiatif ini berhasil mengubah para guru menjadi agen perubahan yang tangguh, penuh akal, dan siap untuk memimpin transformasi pendidikan di komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqasa, K. M. A., & Afaneh, J. A. A. (2022). Active Learning Techniques and Student Satisfaction: Role of Classroom Environment. *Eurasian Journal of Educational Research*, 2022(98), 85–100. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.98.06>
- Bayron, A. (2023). Challenging Issues in Rural Secondary Education. *Sprin Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 2(03). <https://doi.org/10.55559/sjahss.v2i03.95>
- de Prado, C. (2023). Comparing Regional Cooperation Developments in the Higher Education Sector in Europe and the Indo-Pacific: In Search of Explanations. In *Reimagining Border: In Cross-border Education* (pp. 215–236). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003427827-11>
- Fidalgo-Blanco, Á., Sein-Echaluce, M. L., & García-Peñalvo, F. J. (2022). Global Indicators for Measuring the Learning of the Active Students. In *Lecture Notes in Educational Technology* (pp. 203–217). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-981-19-7431-1_12
- Gill, A., Irwin, D., Towey, D., Zhang, Y., Long, P., Sun, L., Yu, W., & Zheng, Y. (2024). Implementing Universal Design through augmented-reality game-based learning. *Computers and Education: X Reality*, 4. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2024.100070>
- Heald, J. B., Lengyel, M., & Wolpert, D. M. (2023). Contextual inference in learning and memory. In *Trends in Cognitive Sciences* (Vol. 27, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.tics.2022.10.004>
- Kartimi, Shidiq, A. S., & Nasrudin, D. (2021). The elementary teacher readiness toward stem-based contextual learning in 21st century era. *Elementary Education Online*, 20(1). <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.019>

- La Fleur, J., & Dlamini, R. (2022). Towards learner-centric pedagogies: Technology-enhanced teaching and learning in the 21st century classroom. *Journal of Education (South Africa)*, 88, 4–20. <https://doi.org/10.17159/2520-9868/i88a01>
- Labor, J. S. (2018). Role of Art Education in Peace Building Efforts among Out-of-School Youth affected by Armed Conflict in Zamboanga City, Philippines. *Journal of International Development*, 30(7). <https://doi.org/10.1002/jid.3392>
- Listiadi, A., & Rochmawati. (2022). Self Effication in Interpreting as a Teacher in Indonesia. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 618. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.180>
- McLeod, S. (2023). Constructivism as a Theory for Teaching and Learning - Simply Psychology. *Simplypsychology.Org*.
- Okano, M. T., dos Santos, H. C. L., Ursini, E. L., Fernandes, M. E., Gomes, J. G. C., González-Tejero, C. B., & Gavrilá, S. (2023). Open and Distance Learning (ODL): Traditional or Frugal Innovation? *Contemporary Economics*, 17(1), 24–42. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.497>
- Rahmat, M. R., & Osborne, A. (2024). Pedagogies of Compassion and Care in Education. In *Pedagogies of Compassion and Care in Education*. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3613-7>
- Sabieh, C. (2023). Teacher education and professional development: Prepping educators for emergency education through project-based learning and technology. In *Handbook of CALL Teacher Education and Professional Development: Voices from Under-Represented Contexts* (pp. 409–427). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-99-0514-0_24
- Shahnaz, D. (2023). A Growth Mindset. In *The Defiant Optimist*. <https://doi.org/10.2307/j.ctv2phps8x.18>
- Smale, B., Fowlie, J., & Becker, L. (2022). Developing a ‘Growth Mindset.’ In *Making It Count for Your Future*. <https://doi.org/10.4135/9781071893333>
- Sohaee, N., & Farsad, R. (2025). Innovative Pedagogies for Sustainability Education. In *World Sustainability Series: Vol. Part F128* (pp. 221–237). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-031-80380-2_11
- Solovyeva, N., Tapalova, O., & Smirnov, S. (2023). Specifics of the students’ critical thinking formation within active learning space. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1132525>
- Yahcob-Saddalani, S. M. (2019). LEARNING ENVIRONMENT OF MADRASAH EDUCATION IN THE ASIA’S LATIN CITY. *International Journal of Education, Psychology and Counseling*, 4(32). <https://doi.org/10.35631/ijepc.4320020>
- Zhou, D., Li, Y., & Nie, X. (2022). Research on Advanced Oral Chinese Curriculum From the Perspective of Constructivism Theory. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.17507/tpls.1203.12>